

PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG DAN PERKEMBANGAN MORAL ABDULLAH NASIKH ULWAN

Amaliya Mufarroha¹, Abdul Hakim²

¹. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, IDIA Prenduan

² Jl. Ahmad Yani No.117 Surabaya, Sumenep Madura

Email: lia.mu0101@gmail.com¹, abdulhakim3914@gmail.com²

Abstrak

Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini membahas tentang perkembangan moral menurut Kohlberg dan Nasih Ulwan. Manusia sebagai makhluk *jasadiah* dan *ruhaniah*, membutuhkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang memegang teguh moral sebagai upaya mencegah usaha liberal-sekuler yang ingin menghancurkan akhlak. Kohlberg mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep filosofis (etis) daripada sekadar konsep tingkah laku. Kelebihan dari teorinya adalah adanya pentahapan yang dapat memudahkan orang dalam memprediksi perkembangan moral seseorang. Namun, perkembangan moral Kohlberg masih menimbulkan berbagai macam kritik dari para ahli. Sedangkan Nasih Ulwan menitik beratkan pendidikan moral atau akhlak pada hal *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sejak kecil yang bersumber dari al-Qur'an dan teladan Rasulullah. Menghormati dan menghargai manusia sebagai manusia, dan memperlakukan manusia sebagai manusia, merupakan tujuan utama pendidikan moral. Perhatian penuh orang tua adalah *tazkiyah an-nafs*. Keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan namun tetap sangat berkontribusi dalam pendidikan Islam.

Abstract:

This descriptive qualitative research study discusses moral development according to Kohlberg and Nasih Ulwan. Humans as physical and spiritual beings need knowledge and wisdom that hold morally as an effort to prevent liberal-secular efforts that want to destroy morals. Kohlberg expressed that the concept of morality is more a philosophical concept (ethical) than just a concept of behavior. The strength of the theory is that phasing can make it easier for people to predict one's moral development. However, Kohlberg's moral development still raises various kinds of criticism from experts. While Nasih Ulwan emphasized moral education or morals on matters of *amar ma'ruf* and *nahi munkar* since childhood, which originated from the Qur'an and the Prophet's example. Respecting and valuing humans as humans, and treating humans as humans, is the main goal of moral education. Parent's full attention is *tazkiyah an-nafs*. Both have

advantages and disadvantages, but they still contribute greatly to Islamic education.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Kohlberg, Akhlak Islam, Abdullah Nasikh Ulwan

PENDAHULUAN

Manusia dan psikologi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keberadaan manusia di dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus.¹

Ada satu hal yang perlu diperhatikan bahwa ada sebuah nilai moral dimana manusia harus benar-benar meraih persamaan dengan manusia lainnya hal ini merupakan usaha mencapai keadilan, yaitu suatu usaha yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.²

Moralitas yang berasal dari bahasa latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat kebiasaan. Menurut Betenes menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya sama dengan moral, yaitu berpegang pada nilai dan norma yang baik atau tidak baik.³

Sehingga dimanapun kita berada hendaknya kita selalu memegang teguh nilai moral karena dengan memiliki moral yang baik maka kita akan diterima oleh masyarakat.

Upaya liberal-sekuler untuk membunuh agama adalah memisahkan moral dari agama dengan menghancurkan salah satu pilar agama yaitu akhlak. Para pegiat sekularisme berusaha menyamakan moral dengan akhlak dan kelompok liberisme berusaha untuk menghapusnya. Lalu ada ungkapan populer yang sering mereka kumandangkan "*it's better to be moralits rather than religious*". Maksudnya lebih baik bersikap moralis ketimbang religius. Bagi mereka "tidak penting beragama (islam-kristen) dan tidak perlu

¹ M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 94

² Ibid, 99.

³ Ibid., 13.

berperilaku menurut salah satu ajaran agama tertentu, berbuat baik untuk sesama itu lebih mulia".⁴

Dari latar belakang tersebut maka penulis ingin membandingkan antara perkembangan moral kohlberg dengan perspektif islam apakah keduanya memiliki perbedaan ataukah saling bertentangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis library research. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yang berupa kata-kata tertulis (Lawrence Kohlberg dan Abdullah Nasikh Ulwan) tentang perkembangan moral anak dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh sedangkan data sekunder mengambil dari beberapa jurnal penelitian terkait dengan perkembangan moral.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Moral Kohlberg

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat istiadat, atau standart nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral juga menyangkut tentang perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.⁵

⁴ Syafrilisyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 2017, 156.

⁵ J.W Santrock, *Childern (10th ed)*, (New York: Mc- Graw Hill, 2008), 316.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik dan kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.⁶

Perkembangan moral anak merupakan tanggung jawab pendidik sejak anak itu masih kecil. Dengan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap perkembangan moral anak merupakan tanggung jawab pendidik, baik orang tua maupun guru di sekolah.

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya tata cara, atau adat istiadat. Dalam kamus ilmiah moral diartikan sebagai batin, susila, budi bahasa atau moral yang tinggi, orang yang kuat disiplin batinnya⁷

Kohlberg mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep filosofis (etis) daripada sekedar konsep tingkah laku. Struktur esensi moralitas adalah prinsip keadilan (*justice*) dan bahwa inti dari keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep kesetaraan (*equality*) dan timbal balik (*reciprocity*).⁸

Adapun perkembangan moral menurut Kohlberg yang sudah kita kenal merupakan perkembangan yang melengkapi dan memperluas karya piaget.⁹ Dari hasil penelitiannya piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya. Pertama tahap moralitas heteronom yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun yakni anak berpikir tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif. Kedua tahap transisi yakni terjadi pada usia anak 7-10 tahun maksudnya adalah anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom. Yang terakhir tahap moralitas autonom terjadi pada usia 10 tahun ke atas dimana anak menyadari bahwa peraturan diciptakan

⁶ Masganri, Sit, *Perkembangan Peserta didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 142.

⁷ Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya, Arkola, 2005), 390.

⁸ L. Kohlberg, *Stages Of Moral Development as a Basis of Moral Education*, (Karya Ilmiah Tidak diterbitkan, 1971), 55-56. Di dalam Pratiwi Wahyu Widiarti, "Orientasi Moral Keadilan dan Orientasi Moral Kepedulian", *Cakrawala Pendidikan*, (Februari 2003), Th.XX11, No. 1, 38.

⁹ Siti Rohmah Nur Hayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg", *Jurnal Paradigma*, No. 2, (Juli, 2006.), 94.

oleh manusia. Oleh karenanya dalam menilai sesuatu perbuatan anak melihat akibat dari suatu tersebut dan maksud dari pelaku perbuatan tersebut.¹⁰ Pada tahap ini sudah menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian teori perkembangan moral piaget dikembangkan Kohlberg dan dari sini Kohlberg menyatakan bahwa seorang individu menilai benar atau salah dengan menafsirkan situasi dan menggabungkan keadaan psikologi dan moral sebelum mempertimbangkan moral.¹¹

Teori Kohlberg mengenai moral *reasoning* atau *cognitive model of moral development* mendapatkan banyak perhatian dan pengaruh pada penelitian-penelitian mengenai perkembangan moral.¹²

Lawrence Kohlberg menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam beberapa tahapan.¹³

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat diantaranya penalaran prakonvensional pada tahap ini perilaku diinterpretasikan melalui *reward* dan *punishment* eksternal dengan melewati dua tahapan. Tahapan pertama yakni tahap moralitas heteronom dimana akibat-akibat fisik menentukan baik buruknya suatu tindakan. Tahap dua moralitas individualisme dimana pada tahap ini memandang kebenaran adalah suatu perbuatan yang setara apabila orang lain berbuat jahat maka boleh saja dia membalas perbuatan jahatnya tersebut.

Pada tingkat kedua penalaran konvensional dimana peraturan ditentukan oleh orang tua, pemerintah atau orang yang lebih memiliki wewenang penuh. Pada tingkat ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama dan kedua yang disebut sebagai tahap ketiga yakni

¹⁰ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), 281.

¹¹ Syafrilisyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 2017, 157.

¹² Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral dan Model Perkembangan Moral", *Psymphatic Jurnal Imial Psikologi*, Vol. III, No. 1, 2010, 38

¹³ Masganri, Sit, Perkembangan Peserta didik, 151.

ekspektasi interpersonal mutual dimana seseorang menganggap perilaku baik merupakan perilaku menyenangkan pada tahap ini seseorang dapat menghargai kepercayaan, perhatian, dan persetujuan sebagai dasar penilaian moral. Tahap keempat moralitas sistem sosial pada tahap ini menganggap perbuatan yang benar adalah ketika seseorang dapat menjalankan peraturan, menjalankan tugas kewajibannya dengan memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritasnya.

Tingkat ketiga penalaran pasca konvensional pada tahap ini individu tidak bergantung kepada otoritas kelompok melainkan dapat merumuskan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Pada tingkat ini terdapat tahap kelima dan keenam. Tahap kelima adalah kontrak atau utilitas sosial dan hak individu dimana hukum dan tata tertib tidak lagi dipandang sebagai hal yang kaku namun hukum dan tata tertib bisa saja berubah berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Tahap enam prinsip etis universal dimana seseorang telah mengembangkan standart moral berdasarkan hak asasi universal. Pada hakikatnya prinsip etis universal memuat prinsip-prinsip universal keadilan resiprositas dan persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.¹⁴

Kelebihan dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah adanya pentahapan akan memudahkan orang dalam memprediksi perkembangan moral seseorang. Adanya tahapan-tahapan perkembangan moral memudahkan seseorang dalam memberikan stimulasi yang tepat dalam peningkatan moral anak. Di dalam penelitiannya Kohlberg tidak melihat aspek kepribadian dalam mempengaruhi moral seseorang. Kohlberg berpendapat bahwa setiap orang mampu melakukan ambil alih peran maksudnya seseorang

¹⁴ Oktavia Ruthdian Setiawan, Hardjono, Nugraha Arif Karyanta, "Perbedaan Tingkat Perkembangan Moral", *Setiawati*, 229-230.

mampu mengendalikan dirinya dan membuat keputusan dalam bertindak laku.¹⁵

Teori perkembangan menurut Kohlberg dikatakan masih memiliki kelemahan khususnya dalam universalitas, maksudnya adalah gambaran tahapan penalaran Kohlberg merupakan interpretasi moralitas yang secara unik ditemukan dalam masyarakat demokratis barat, sehingga tidak dapat diterapkan pada budaya bukan barat.¹⁶ hubungannya dengan perilaku moral serta perbedaan gender dalam penalaran moral sebagian ahli berpendapat bahwa tahapan moral menurut Kohlberg tidak dapat diterapkan secara seimbang pada laki-laki dan perempuan.¹⁷

B. Perkembangan Moral Menurut Abdullah Nasikh Ulwan

Agama memiliki peran besar dalam pendidikan moral, karena ajaran pokok agama adalah mengenai kebaikan dan kejahatan.¹⁸ Arti dari kebaikan dan kejahatan adalah ketika al-quran memberikan contoh kebaikan yang harus dikerjakan dan kejahatan yang harus ditinggalkan. Sehingga di dalam islam dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena setiap manusia tidak akan luput dari kesalahan dan sebaiknya sesama manusia dituntut agar saling mengingatkan.

Di dalam islam istilah moral lebih dikenal dengan akhlak.¹⁹ menurut islam perkembangan akhlak berlandaskan kepada tiga tingkatan keyakinan yang menggunakan istiqamah dalam konteks epistemologi islam. Tingkatan yang paling rendah adalah *ilm al- yaqin* yang membawa pengertian kepada ketetapan pendirian berdasarkan kepada pengetahuan. Tingkatan yang sederhana adalah *ain al-yaqin* yang merupakan suatu ilmu yang diperoleh berdasarkan pancaindera.

¹⁵ Siti Rohmah Nur Hayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg", 99.

¹⁶ Ibid, 101.

¹⁷ Ibid, 170.

¹⁸ Zuhairansyah Arifin, Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1, (Januari-Juni, 2011), 142

¹⁹ Adian husaini, *Pendidikan Berbasis Adab*, (Depok: At-Taqwa Press, 2016), 70.

Tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan *haq al-yaqin* yaitu pendirian berdasarkan kepada ilmu yang diperoleh dari Allah SWT dengan penuh keridhaan dan penyerahan.²⁰

Dalam memberikan arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu “Ketahuilah agama pada dasarnya akhlak, barangsiapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan”.²¹

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun agama.²²

Dari beberapa pengertian di atas antara akhlak dan moral sangat memiliki kemiripan namun secara bahasa memang berbeda akan tetapi ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akhlak dan moral memiliki kesamaan di dalam penerapannya sebab keduanya sama-sama menekankan kebaikan dalam bertingkah laku atau bertatakrama.

Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, Al-Ghazali sebagaimana dikutip Muchson mengemukakan bahwa pengertian akhlak sebagai padanan kata moral, yaitu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.²³

Menurut Islam pertimbangan moral adalah melibatkan persoalan ijtihad yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Ijtihad adalah suatu pertimbangan akal untuk membuat sesuatu keputusan apabila tidak ada petunjuk dari Al-Quran dan Hadits.²⁴

²⁰ Syafrilsyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, “Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami”, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 2017, 164.

²¹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12-13.

²² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

²³ Muchson, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 1.

²⁴ Al-Qaradawi. *Awlawiyyat al-harakat al-Islamiyyah fi marhalah al-qadimah*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992).

Adapun tujuan utama pendidikan moral adalah menghormati dan menghargai manusia sebagai manusia, dan memperlakukan manusia sebagai manusia, yang seperti itu merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia.²⁵

Pada hakikatnya moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang itu bermoral maka orang tersebut tingkah lakunya baik.²⁶ Dan yang dijadikan barometer moral adalah norma-norma dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.²⁷

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf.²⁸ Agar anak memiliki sikap, watak yang baik maka peran orang tua sangatlah diperlukan. Kemudian Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral diantaranya, meliputi perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan mereka kepada pergaulan yang baik dengan orang lain.²⁹

Dan etika dasar yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak

²⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 51.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 78-79

²⁷ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Taqafiyat*, Vol. 19, No. 1, (Juni, 2018), 10.

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Jilid I dan II, Terjem, Jamaludiin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

²⁹ Ibid, 199

adalah membiasakan mereka berkhilaf baik, sopan santun dan bergaul dengan baik bersama orang lain.³⁰

Jadi dari pengertian di atas dapat kita pahami kunci sukses seorang anak dalam memiliki moral yang baik terdapat peran pendidik dan orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam berperilaku.

C. Perbandingan Moral Kohlberg dan Abdullah Nasikh Ulwan

Dari penjelasan mengenai perkembangan moral kohlberg dan islam didapatkan analisis bahwa perbedaan antara moral kohlberg dan akhlak islami di sini adalah perkembangan akhlak islami berdasarkan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun perkembangan moral kohlberg atau yang kita kenal moral konvensional adalah hanya menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sesama manusia yang bersifat empirik.³¹

Sebab di dalam islam pengertian moral sangat terkait dengan akhlak dan akhlak merupakan satu hal yang berhubungan dengan agama. Apabila baik agama seseorang maka akan baik pulalah seluruh tingkah laku seseorang tersebut.

Bagi seorang muslim tidak semua yang baik itu benar, seorang yang dermawan baik, akan tetapi dia juga seorang pezina dan koruptor atau bandar narkoba maka dia bukan seorang yang benar atau shaleh menurut syariat islam. Dengan kata lain tidak semua yang *shahih* itu benar (sesuai syariat) tapi semua perbuatan yang shaleh itu pasti *shahih* (benar).³²

Perkembangan moral kohlberg masih menimbulkan berbagai macam kritik dari para ahli. Diantaranya Carrol Giligan, ia mengkritik bahwa kohlberg hanya membatasi diri pada prinsip keadilan (ethic of justice) dan bersifat diskriminatif karena tidak mempertimbangkan perbedaan gender. Kritik berikutnya muncul dari kalangan *cultural*

³⁰ Ibid, 238.

³¹ Syafrilsyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 164.

³² Ibid, 167.

psykology dan *cross cultural psykology* yang menganggap bahwa proses kultural dan proses psikology sama-sama penting di dalam memahami perkembangan moral. Sedangkan perkembangan kohlberg hanya berhubungan dengan *harm, right, and justice*. *Cultur psykologi* menganggap agama memiliki peran dalam pembentukan moralitas.³³

Sedangkan di dalam islam dalam pembentukan moral dan di dalam perkembangannya seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Dan pembentukan moral anak bukan hanya dimulai sejak usia 4 tahun melainkan sejak dalam kandungan ibunya. Karena di dalam islam moral sangat identik dengan akhlak dan akhlak tidak terlepas dari agama maka menurut Nasih Ulwan pendidikan keimanan harus sudah tertanam sejak bayi. Nasih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah bahwa ketika bayi dilahirkan hendaknya dibuka dengan kalimat *La ilaaha illallah*, mengenalkan hukum halal-haram sejak saat dini, menyuruh anak beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Quran.³⁴

Perkembangan moral menurut kohlberg merupakan hasil dari pendidikan anak yang secara alami diterima di lingkungan sekitarnya, akan tetapi di dalam islam perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh pendidik atau yang disebut juga *tazkiyah an-nafs*. Perkembangan moral menurut kohlberg merupakan hasil penelitian yang diberikan kepada responden sehingga teori yang didapatkan merupakan hasil dari pengalaman seseorang. Sedangkan di dalam islam dalam berperilaku harus selalu berdasarkan kepada al-qur'an dan hadits sehingga tidak ada perbedaan dalam berperilaku baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang kaya atau yang miskin.³⁵

Perbandingan Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Nasikh Ulwan

³³ Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral dan Model Perkembangan Moral", 38-39.

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 166-168.

³⁵ Syafrilsyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 163.

Perkembangan Moral Kohlberg	Perkembangan Moral Nasikh Ulwan
Perkembangan moral berkolaborasi dengan perkembangan kecerdasan anak	Perkembangan moral berkolaborasi dengan keimanan
Dipengaruhi oleh akibat aktivitas sosial anak dengan lingkungannya	Dipengaruhi oleh orang tua atau pendidik
Semakin dewasa usia anak maka akan semakin bagus moral anak	Semakin bagus pendidikan agama anak maka akan semakin baik moral anak
Perkembangan moral berdasarkan hasil empirik	Perkembangan moral berdasarkan al-quran dan hadits

Perbandingan perkembangan moral menurut kedua tokoh di atas sangat membantu peran pendidik dalam mendidik anak. Akan tetapi dalam mendidik anak hendaknya seorang pendidik menyesuaikan pendidikan dengan dinamika perubahan zaman dengan menerapkan yang baik dan membuang hal-hal yang negatif.

SIMPULAN

Perkembangan moral kohlberg merupakan pengembangan dari karya piaget. Dalam perkembangan moral kohlberg membagi kedalam tiga tingkatan yang kemudian menjadi enam tahap. Penelitiannya masih menimbulkan kritik dari para ahli karena para ahli menganggap bahwa tahap perkembangan moral hanya ditemukan dalam demokratis barat dan tidak akan ditemukan pada budaya demokratis selain barat. Sedangkan perkembangan moral di dalam islam sangat dipengaruhi oleh pendidik yakni orang tua di rumah dan guru di sekolah. Perkembangan moral menurut islam bukan hanya berawal dari usia 4 tahun seperti yang digagas oleh kohlberg, akan tetapi perkembangan moral di dalam islam harus sudah dipersiapkan ketika anak berada di dalam kandungan sampai ia dilahirkan dengan

menerapkan pendidikan keimanan, karena pengertian moral di dalam islam merupakan akar kata dari akhlak. Sedangkan akhlak tidak pernah lepas dari agama.

Teori perkembangan moral menurut kohlberg menyatakan bahwa moral anak akan tercipta sesuai dengan pengalaman masing-masing anak akan tetapi di dalam islam perkembangan moral merupakan bentuk dari implementasi al-quran dan hadits yang harus diterapkan dan dijadikan pedoman hidup setiap umat muslim.

Teori kohlberg dalam perkembangan moral tentu sangat memiliki peran dalam dunia psikology karena dengan memahami tahapan perkembangan moral seseorang akan lebih mudah dalam mendidik dan memahami setiap tingkah laku anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, M. Naquib. *Filsafat dan Praktik pendidikan Islam*. Bandung. Mizan. 2003.

Al-Qaradawi. *Awlawiyyat al-harakat al-Islamiyyah fi marhalah al-qadimah*. Beirut. Mu'assasah al-Risalah. 1992

Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. 2010.

Arifin, Zuhairansyah. "Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8, No. 1. (Januari-Juni, 2011).

Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung. Alfabeta. 2007.

Hayati, Siti Rohmah Nur. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg". *Jurnal Paradigma*. No. 2. (Juli, 2006)

Husaini, Adian. *Pendidikan Berbasis Adab*. Depok. At-Taqwa Press. 2016.

- Kohlberg, L. *Stages Of Moral Development as a Basis of Moral Education*, ttp, 1971. Di dalam Pratiwi Wahyu Widiarti, "Orientasi Moral Keadilan dan Orientasi Moral Kepedulian", *Cakrawala Pendidikan*, (Februari 2003), Th.XX11, No. 1,
- Masganri. Sit. *Perkembangan Peserta didik*. Medan. Perdana Pubhlishing. 2012. Abdillah, Pius. *Kamus Ilmia Populer Lengkap*. Surabaya. Arkola. 2005.
- Muchson. Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta. Ombak. 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Jakarta. Rajawali Press. 2014.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Intervensi Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No, 2. (Agustus, 2013).
- Rahman, Agus Abdul. "Teori Perkembangan Moral dan Model Perkembangan Moral". *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. III. No. 1. 2010
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika". *Jurnal Taqafiyat*. Vol. 19. No. 1. (Juni, 2018).
- Santrock, J.W. *Childern (10th ed)*. New York. Mc- Graw Hill. 2008.
- Setiawan, Oktavia Ruthdian. Hardjono. Nugraha Arif Karyanta. "Perbedaan Tingkat Perkembangan Moral". *Setiawati*.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*. Yogyakarta. PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Syafrilsyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Vol. 2. No. 2. 2017.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Jilid I dan II, Terjm, Jamaludiin Miri*. Jakarta. Pustaka Amani. 2007.